

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya pasti akan menjalani tahapan perkembangan dimana tiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada sebuah krisis tugas perkembangan unik yang harus diselesaikan. Krisis ini bukanlah musibah atau bencana, melainkan suatu titik balik yang ditandai dengan meningkatnya potensi ataupun kerentanan seseorang. Pada usia dewasa awal yakni 20-40 tahun, krisis tugas perkembangan yang dihadapi adalah *intimacy vs isolation* dimana individu diharuskan membangun *intimacy* dengan teman dan/atau pasangan (Papalia et al, 2009). *Intimacy* dibangun salah satunya agar individu dapat mempersiapkan diri untuk memilih pasangan hidup dan membentuk suatu keluarga melalui pernikahan (Santrock, 2008).

Intimacy menjadi aspek krusial bagi hubungan yang makin mendalam pada sebuah pernikahan. *Intimacy* tersebut membuat pasangan dapat lebih memahami, berbagi, jujur, percaya, berempati, berkomitmen, dan bersikap lembut satu sama lain (Amellia & Sitasari, tt). Suami atau istri yang memiliki *intimacy* akan lebih mudah menyesuaikan diri sepanjang kehidupan pernikahan mereka. Terutama jika *intimacy* tersebut dimiliki sejak awal masa pernikahan yang identik dengan banyaknya permasalahan terkait perubahan dan tugas perkembangan, ketegangan emosi, dan perselisihan karena proses penyesuaian pernikahan (Toomey, 2002).

Meskipun *intimacy* penting dalam suatu hubungan pernikahan, kenyataannya tidak semua individu mampu menghadirkan *intimacy* terhadap pasangan sehingga tidak jarang pernikahan tersebut berujung pada perceraian. Hal ini dilihat dari data pasangan di Indonesia yang mengalami peningkatan perceraian dari tahun ke tahun. Di Indonesia kasus perceraian melonjak lagi pada 2022, yang mana tahun lalu tercatat sebagai lonjakan tertinggi kasus perceraian dalam enam tahun terakhir. Menurut laporan statistik, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus yang mana angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 (BPS, 2022).

Seperti yang terjadi di Kota Padang, tercatat sekitar 1.512 kasus perceraian di kota itu selama tahun 2021 (sumbar.bps.go.id., 2021). Survei menyebutkan alasan perceraian di Kota Padang didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran yang terjadi terus menerus (infosumbar, Juli 10). Perselisihan dan pertengkaran berkaitan dengan kurangnya komunikasi, kesalahpahaman, dan prasangka buruk dengan pasangan. Dalam kehidupan pernikahan, perselisihan dan pertengkaran memang menjadi konflik yang tidak dapat dihindari (Obeleniene & Gabseviciene, 2015). Konflik yang terjadi akan menimbulkan ketegangan (Liang, 2014), yang mana akan berakibat fatal jika tidak disikapi dengan benar oleh pasangan. Salah satu yang dapat meredakan ketegangan ialah *intimacy*. Dalam hal ini, *intimacy* sangat dibutuhkan untuk meredakan konflik yang terjadi pada pasangan sekaligus menghindari terjadinya perselisihan ataupun pertengkaran tersebut (Agusdwitanti et al., 2015).

Definisi *intimacy* oleh Sternberg diartikan sebagai elemen emosional yang melibatkan *self-disclosure* atau pengungkapan diri dan komunikasi, yang mendorong adanya koneksi, kehangatan, dan rasa percaya (Papalia et al., 2009). *Intimacy* dibutuhkan karena pada dasarnya suatu hubungan jangka panjang seperti pernikahan melibatkan kedekatan dan rasa hangat antar pasangan. Untuk mempertahankan hubungan pernikahan serta mendapatkan kepuasan dalam hubungan tersebut, setiap individu memerlukan *intimacy*. Pada prosesnya, *intimacy* terdiri atas adanya hubungan romantis dan pengalaman intim/ seksual.

Berdasarkan penelitian Hidayati & Sari (2020), sangat penting bagi perempuan untuk lebih memiliki dan mengembangkan kemampuan *intimacy*. Salah satu alasannya karena dibandingkan dengan laki-laki, dalam prosesnya perempuan lebih memberikan prioritas terhadap hubungan romantis daripada pengalaman intim/ seksual. Ketika mencapai usia dewasa awal, perempuan mulai memikirkan pengalaman seksual hanya saat sudah merasa dekat dan percaya pada pasangannya (Krista, 2008). Tanpa adanya *intimacy*, perempuan cenderung merasa tertekan dan berpikir bahwa pasangan hanya menginginkan pengalaman intim/ seksual darinya.

Karakteristik individu dengan *intimacy* tinggi meliputi rasa mencintai, memiliki *secure attachment*, serta rasa ketergantungan (Erwinda, 2016). Individu juga tidak khawatir membagi perasaan dengan pasangannya, ini biasa disebut sebagai *self disclosure*. Rendahnya *self disclosure* berkorelasi dengan *low self esteem*, meliputi kecenderungan memandang diri negatif, tidak percaya

diri, tidak memahami diri sendiri (*low self awareness*), serta tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi (Putri, 2012). Kecenderungan tersebut selaras dengan pendapat Papalia et al (2009) bahwa *level of intimacy* dalam hubungan romantis berkaitan dengan *self-awareness*, empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dilihat dari penjelasan mengenai peran *intimacy* dalam hubungan pernikahan, beberapa penelitian mencoba mengungkapkan dampak positif yang didapat ketika *intimacy* berhasil berkembang dalam diri individu. Penelitian pertama oleh Erwinda (2016) menyebutkan pentingnya *intimacy* oleh pasangan menikah, bahwa *intimacy* memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan orang yang telah berkeluarga. Kebahagiaan dapat diupayakan melalui peningkatan *intimacy* pasangan dewasa awal. Temuan ini sesuai dengan penelitian di tahun yang sama oleh Azizah & Kumala (2016) bahwa *intimacy* dan kematangan emosi memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan perkawinan pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*).

Selain itu, *intimacy* juga ditemukan menjadi salah satu prediktor untuk kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan kepuasan pernikahan antar pasangan (Dandurand et al., 2013). Dalam kehidupan rumah tangga, kurangnya *intimacy* atau keintiman antara pasangan menjadi salah satu alasan timbulnya permasalahan rumah tangga yang berdampak pada ketidakmampuan individu dalam penyesuaian diri, stress, depresi, hingga gangguan kesehatan mental lainnya (Babae & Ghahari, 2016). Lebih jauh, penelitian di tahun 2017

terhadap 350 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan terdapat hubungan signifikan dengan arah negatif antara *intimacy* dengan intensitas *dating violence* pada remaja akhir, yang artinya semakin rendah *intimacy* seseorang maka kemungkinan dirinya untuk menjadi pelaku *dating violence* semakin besar.

Salah satu faktor pengaruh *intimacy* pada diri individu adalah pengalaman masa lalu bersama orang tua (Cox, 2002). Pengalaman masa lalu bersama orang tua erat kaitannya dengan proses *parenting* atau pengasuhan oleh ayah dan ibu sebagai *primary care giver* (pengasuh pertama) saat anak masih kecil. Baron & Byrne (2005) mengungkapkan sebagian besar interaksi orang tua dan anak memiliki keterkaitan di masa depan karena keluarga adalah tempat pertama individu belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Adanya dampak yang bertahan dari kualitas interaksi antara orang tua dan anak, khususnya ayah, menentukan bagaimana individu kecil tersebut merespon orang lain sepanjang hidupnya (Hidayati et al., 2020).

Ayah diketahui memiliki peran penting dalam hubungan romantis anak perempuannya terhadap lawan jenis. Ayah sebagai figur atau sosok laki-laki pertama yang dikenal dalam kehidupan anak perempuan membuat mereka belajar untuk berinteraksi dengan lawan jenis dari ayahnya. Anak perempuan yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan belajar bagaimana berinteraksi dengan laki-laki menggunakan hubungan ayah—anak sebagai model, sedangkan anak perempuan yang ayahnya tidak hadir akan sulit mendapatkan pemahaman tersebut (Zirima, 2020).

Selain itu jika dikaitkan dengan teori *attachment* Bowlby (1988), ayah sebagai *primary care giver* akan membantu anak membentuk konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri sendiri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan (Pramana, 1996). Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan rasa aman (*secure*) dan percaya tidak hanya pada ayahnya namun juga lingkungannya di usia dewasa, termasuk kepada pasangan laki-lakinya. Proses ini diprediksi membuat perempuan lebih mampu mengembangkan *intimacy* dalam hubungan romantis yang dijalani.

Berkaitan dengan *intimacy* pada pasangan menikah, diperkirakan individu yang memiliki *secure attachment* dengan ciri-ciri dapat berinteraksi sosial dengan baik pada masa kanak-kanak serta lebih populer dikalangan teman sebaya, akan lebih mampu membina hubungan yang intens secara harmonis serta lebih responsif dan tidak mendominasi, akan memiliki *intimacy* yang baik dengan pasangannya. Pernyataan ini sesuai dengan kesimpulan akhir dari penelitian Agusdwitanti bahwa *attachment* diperlukan agar *intimacy* pada pasangan dapat terjalin lebih erat. *Intimacy* tersebut dapat dimiliki individu di awal hubungan dan bahkan saat hubungan sudah lama terjalin layaknya pernikahan (Agusdwitanti et al., 2015).

Penjelasan tersebut menegaskan pentingnya figur ayah untuk terlibat dalam pengasuhan putriya sebagai modal awal untuk berinteraksi secara positif dengan laki-laki lain di masa depan. Tanpa keterlibatan ayah sejak dini, seorang perempuan dewasa awal akan kesulitan membangun interaksi positif

dengan laki-laki serta memiliki pandangan pesimis terhadap laki-laki tersebut (Pernama & Partasari, 2015). Jika interaksi yang terjalin antara ayah dan anak perempuan adalah positif atau dalam arti ayah terlibat secara aktif dalam pengasuhan, maka anak perempuan akan lebih mudah untuk mengembangkan *intimacy* di usia dewasa awalnya, begitu pun sebaliknya (Pernama & Partasari, 2015).

Jika dikaitkan dengan data yang ditemukan, Indonesia menjadi negara yang mayoritas penduduknya berkeyakinan bahwa proses pengasuhan adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu (Andayani & Koentjoro, 2004). Salah satu alasannya karena masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki di mana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik sementara perempuan pada aspek domestik (Herusatoto, 2004). Hasil survei *Fatherhood Institute's Fairness in Family Index* (2016) juga menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-3 di dunia sebagai *fatherless country* meski data ini tidak menjelaskan secara detail ketidakhadiran tersebut atas dasar ketiadaan sosok ayah atau ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sebuah penelitian di 33 provinsi di Indonesia pada 2008-2010 lalu juga melabeli Indonesia sebagai salah satu negara paling “yatim” di dunia, bukan disebabkan tingginya jumlah anak yatim melainkan sebab ketidaktahuan orang tua khususnya ayah tentang cara membesarkan anak (Rahayu, 2020).

Isu ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan telah menarik perhatian peneliti di beberapa dekade terakhir (Finley & Schwrtz, 2004). Hilangnya peran ayah mulai menjadi fenomena internasional. Ini adalah suatu persoalan

menarik karena saat negara-negara barat seperti Amerika, Belanda, Finlandia, Inggris, dan Kanada mengalami fenomena ini karena status orang tua yang belum menikah, mayoritas penduduk Indonesia justru telah terikat pernikahan sah di mata negara dan agama, namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih sangat kurang. Meski di beberapa kasus anak-anak Indonesia menjadi yatim karena faktor ayah meninggal, bercerai, atau situasi pekerjaan yang menyebabkan hubungan ayah—anak tidak terjalin, namun tidak sedikit pula anak-anak yang masih memiliki figur ayah secara fisik namun di saat yang sama juga terabaikan secara emosional dan psikologis.

Penelitian terdahulu terkait fenomena keterlibatan ayah (*father involvement*) dan kaitannya dengan *intimacy* menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *father involvement* dalam pengasuhan dengan *intimacy* terhadap suami pada subjek perempuan dewasa awal yang telah menikah, artinya semakin tinggi *father involvement* dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula *intimacy* terhadap suaminya (Hidayati & Sari, 2020). Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan yang kemungkinan dapat dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, meliputi aitem-aitem pernyataan pada alat ukur yang terbaru, keterkaitan *intimacy* dengan jumlah anak subjek, serta keterkaitan *intimacy* dengan lamanya pernikahan khususnya di tahun-tahun awal pernikahan di Kota Padang.

Selain itu hubungan *father involvement* pada penelitian ini memang sengaja difokuskan pada perempuan yang telah menikah karena dibandingkan laki-laki, mereka dianggap lebih terdampak oleh fenomena tidak adanya ayah

dalam pengasuhan sebagaimana temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, khususnya dalam hal memilih pasangan hingga membangun *intimacy* secara jangka panjang (Castetter, 2020). Di sisi lain, pemilihan subjek usia dewasa awal dikarenakan penelitian berkaitan dengan topik ini masih sangat minim ditemukan di Indonesia, yang mana *father involvement* lebih banyak diasosiasikan dengan dampaknya pada remaja. Sehingga sesuai dengan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan *father involvement* dengan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang sudah menikah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang sudah menikah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang sudah menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi dari sudut pandang psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai *intimacy* perempuan dewasa awal

yang telah menikah ditinjau dari *father involvement* dalam pengasuhan.

- b. Memperkaya khasanah penelitian psikologi mengenai *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah. Mengingat topik penelitian seperti ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi subjek untuk mengetahui lebih jauh tentang kondisi *intimacy* dirinya sehingga dapat belajar dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sekarang.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa depan dengan kajian serupa.

- c. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para orang tua mengenai pentingnya keterlibatan pengasuhan baik oleh ibu maupun ayah. Selain itu bagi calon orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan tentang pentingnya peran orang tua dalam proses pengasuhan anak-anaknya demi menjadikan mereka individu dewasa yang mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain definisi *father involvement*, dimensi *father involvement*, faktor yang mempengaruhi *father involvement*, definisi *intimacy*, dimensi *intimacy*, faktor yang mempengaruhi *intimacy*, dewasa awal, dinamika *father involvement* terhadap *intimacy* perempuan dewasa awal, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Bab 5: Penutup

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.